

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tercantum dalam Sisdiknas bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Berdasarkan tujuan pendidikan nasional Indonesia membuat program wajib belajar 12 tahun, dengan harapan bahwa setiap anak usia sekolah dapat mengenyam bangku pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah cahaya yang mampu menerangi setiap kegelapan. Pada akhirnya dapat tercapailah tujuan nasional.

Di dalam Kurikulum pendidikan sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa. Salah satunya adalah IPA atau Sains merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan

¹ Undang-undang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.7.

Teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di lapangan masih ditemui bahwa pembelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi siswa. Ketidaktahuan siswa mengenai kegunaan IPA dalam aplikasi sehari-hari menjadi penyebab mereka lekas bosan dan tidak tertarik pada pelajaran IPA, di samping itu para guru IPA yang mengajar secara monoton.

Proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) yang teramati selama ini belum optimal. Proses pembelajaran yang dipraktikkan selama ini tidak mampu mengembangkan dan membentuk kemandirian siswa, melainkan mengarah kepada pembentukan sikap yang pasif, kurang percaya diri, dan tidak terlatih berfikir kritis guna mengembangkan penalarannya. Hal ini terlihat jelas dalam pendidikan di beberapa sekolah dasar yang masih menerapkan sistem pembelajaran yang cenderung monoton dan membuat siswa menjadi jenuh dalam mengikuti pelajaran. Masih banyak sekolah yang menggunakan metode pembelajaran tersebut. Sistem pembelajaran di sekolah hanya sekadar guru mentransfer ilmu saja tapi siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dan siswa tidak dilatih

untuk melakukan percobaan percobaan yang dilakukan oleh siswa, karna pada dasarnya guru hanya menggunakan model pendekatan pembelajaran konvensional saja atau yang lebih di kenal saat ini yaitu metode ceramah atau metode ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih kurang.

Mata pelajaran IPA hingga saat ini masih menjadi momok bagi siswa. Selain materinya kompleks juga banyak mengandung konsep abstrak. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu memberikan kemudahan kepada siswa untuk mempelajari berbagai hal di sekitarnya. Seperti kita ketahui bahwa anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan.

Permasalahan kurikulum IPA di Indonesia kurang diimplementasikan oleh kebanyakan sekolah sehingga menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran. Demikian pembaharuan pendidikan di Indonesia terus dilakukan dan disesuaikan perubahan zaman serta perkembangan IPTEK. Persepsi yang negatif dari siswa terhadap IPA berdampak buruk pada minat belajar IPA. Apabila siswa sudah memandang bahwa mata pelajaran IPA itu membuatnya bosan dan tidak mengasyikan, maka siswa akan segan untuk belajar dan cenderung mempersulit hal-hal mudah. Akibatnya minat belajar IPA siswa akan semakin rendah.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada pelajaran IPA kurang. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi kelas yang pasif yaitu kurangnya keaktifan siswa untuk bertanya pada guru, maju kedepan kelas menjawab pertanyaan atas inisiatif sendiri. Kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran, kurang tertariknya siswa dalam mempelajari pelajaran IPA sehingga siswa cenderung mengobrol dengan teman sebangku dan membuat kelas ramai. Siswa kurang menyukai pelajaran IPA karena siswa terlalu sering mencatat dan mendengarkan penjelasan guru tanpa melakukan kegiatan pengamatan maupun percobaan sederhana.

Berkaitan dengan hal di atas, penting sekali bagi Guru untuk dapat memunculkan minat belajar IPA siswa dengan cara melibatkan mereka dalam pembelajaran terkait dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar yang menuntut siswa untuk dapat menjadi manusia yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri.

Beberapa faktor yang menyebabkan minat belajar siswa rendah antara lain guru kurang memanfaatkan media dan kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru. Materi pelajaran disampaikan melalui ceramah sehingga membuat siswa pasif. Pengetahuan yang diberikan melalui hafalan tidak disertai dengan mengalami langsung dengan mengamati benda atau gambar akan lebih mudah dilupakan siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran

guru perlu menggunakan media atau alat bantu dalam mengajar sehingga kerumitan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami siswa.

Permasalahan tersebut perlu dipecahkan melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan minat belajar IPA. Untuk memperbaiki pembelajaran, peneliti menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan dengan melakukan penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar ilmu pengetahuan alam melalui model pembelajaran *Quantum Learning* yang menjadi alternatif desain untuk dapat meningkatkan minat belajar dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Model pembelajaran *Quantum Learning* sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.

Model pembelajaran *Quantum Learning* berakar dari upaya menurut Georgi Lozanov seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang melakukan uji coba tentang sugesti dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, teorinya yang disebut sebagai "*Suggestology*" atau "*Suggestopedia*".² Pada prinsipnya bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan cara belajar yang

² Bobby Deporter, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2013), h.14.

menggunakan seperangkat metode atau falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memberikan stimulus yang positif kepada siswa dengan penataan lingkungan tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan baik secara fisik maupun mental untuk melakukan proses belajar, ditunjukkan pada upaya membangun dan mempertahankan sikap positif siswa dalam belajar. Guru memberikan sugesti positif, akan menjadikan siswa tumbuh menjadi orang yang percaya diri dan mempunyai sikap yang positif pada sekolah. Di sekolah guru juga harus berusaha memahami kesukaran-kesukaran yang dihadapi para siswa, diharapkan guru bisa memberikan sikap yang baik dan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tidak bosan dalam belajar.

Model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar.

Pengambilan model pembelajaran ini, berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum optimal. Guru dinilai kurang optimal, kurang

komunikatif terhadap siswa dan cenderung monoton dalam penyampaian materi, sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Melihat kondisi siswa kelas V SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan kurang aktif selama kegiatan belajar mengajar. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal ini, agar permasalahan ini dapat dipecahkan. Untuk menemukan data yang *konkret* tentang hal ini maka dirasakan perlu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) guna untuk meningkatkan minat belajar IPA melalui model pembelajaran *Quantum Learning* di SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan. Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dirasa perlu dan tepat sebagai jalan keluar atas permasalahan-permasalahan tersebut.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengkaji mengenai minat belajar siswa dalam pelajaran IPA di kelas V SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan, adapun fokus penelitian yang teridentifikasi area sebagai berikut :

1. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPA, sehingga minat siswa terhadap pelajaran IPA masih rendah.
2. Dalam pembelajaran IPA kelas V di SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan siswa jarang melakukan percobaan dan siswa

hanya menjadi objek pembelajaran interaksi belajar yang hanya satu arah.

3. Minat belajar IPA dapat meningkat melalui model pembelajaran *Quantum Learning* pada siswa kelas V di SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

Berdasarkan identifikasi area tersebut, maka fokus penelitian diarahkan pada:

1. Model pembelajaran *Quantum Learning* siswa kelas V SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.
2. Meningkatkan minat belajar siswa kelas V terhadap mata pelajaran IPA.
3. Menyajikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran IPA.
4. Mengembangkan desain pembelajaran IPA yang sesuai dengan tahapan model pembelajaran *Quantum Learning*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi area yang telah diuraikan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini hanya mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan minat belajar IPA pada materi Gaya melalui model pembelajaran *Quantum Learning* pada siswa kelas V SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus permasalahan, dan pembatasan masalah, maka dapat diperoleh perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Bagaimana meningkatkan minat belajar IPA melalui model pembelajaran *Quantum Learning* pada siswa kelas V di SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan?”
2. “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V di SDN Guntur 09 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi sekolah, bagi guru dan bagi siswa di sekolah yang diteliti, secara khusus, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai pengetahuan atau literatur ilmiah yang dijadikan sebagai bahan kajian bagi insan akademik yang mempelajari model pembelajaran *Quantum Learning*.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya :

1. Penulis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan tentang model pembelajaran IPA di SD.

2. Guru

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru dan sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA di SD dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Siswa

Memberikan motivasi dan mendorong siswa untuk dapat berfikir kritis dalam memahami setiap materi yang diajarkan melalui pengalaman yang telah didapat oleh siswa.

4. Sekolah

Sebagai masukan dalam usaha peningkatan kualitas dan kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).